

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah kegiatan sadar dan terencana untuk mempersiapkan kualitas setiap individu untuk mampu menghadapi perkembangan zaman yang semakin cepat. Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi dan pendidikan karakter diarahkan kepada pencapaian kompetensi yang dijabarkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dengan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Kelulusan salah satu acuan penting dalam menetapkan Standar Kompetensi Inti, Standar Kompetensi Dasar dan indikator pencapaian Kompetensi. Pengembangan Standar Kompetensi Kelulusan difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik yang meliputi kemampuan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Salah satu kompetensi yang hendak dicapai yaitu tuntutan keterampilan yang diperlukan pada era globalisasi sekarang ini harus menjadi acuan penting untuk mengembangkan keterampilan dalam ranah pendidikan. *Life skill* menjadi hal yang penting untuk dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional 2003 membagi *life skill* kedalam dua bagian yaitu:

1. Keterampilan Hidup Generik (*General life skill*): keterampilan hidup generik atau kecakapan yang bersifat umum, adalah kecakapan untuk menguasai dan memiliki konsep dasar keilmuan.
 - a. Keterampilan Personal (*personal skill*), yang terdiri dari:
 - 1) Keterampilan Mengenal Diri (*self-awareness skill*)
 - 2) Keterampilan berfikir (*Thinking skill*)
 - b. Keterampilan Sosial (*Social Skill*). Keterampilan sosial disebut juga keterampilan antar-personal (*inter-personal skill*), yang terdiri atas:
 - 1) Keterampilan berkomunikasi
 - 2) Keterampilan bekerjasama (*Collaboration skill*).
2. Keterampilan Hidup Spesifik (*Specific Life Skill*) yaitu keterampilan spesifik yang meliputi:

- a. Keterampilan Akademik (*Academic Skill*)
- b. Keterampilan Vokasional Kejuruan (*Vocational Skill*)

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia telah merujuk pada keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia pekerjaan di era globalisasi sekarang. *Life skill* yang telah digariskan dalam kebijakan pendidikan Indonesia diharapkan mampu menjawab tantangan perkembangan jaman. Keterampilan yang telah digariskan oleh Departemen Pendidikan Nasional ini akan dijabarkan dalam bentuk kurikulum dan kemudian akan diturunkan dalam bentuk silabus untuk kegiatan pembelajaran.

Kegiatan belajar-mengajar di sekolah atau yang lebih dikenal dengan istilah pengajaran merupakan sebuah proses yang tidak hanya bersifat mekanisme saja, tetapi juga memiliki visi, misi, dan tujuan sebagai target yang harus dicapai. Dalam mencapai target tersebut, perlu dilakukan evaluasi pada pembelajaran sebagai tolak ukur untuk mengetahui sampai seberapa jauh tingkat kompetensi yang dicapai peserta didik dari materi yang sudah dipelajari.

Oleh karena itu evaluasi bertujuan untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pendidikan dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan melihat hasil yang telah mampu dicapai oleh peserta didik, hal yang sama juga diungkapkan Sukardi (2010, hlm. 9) menjelaskan ada enam tujuan evaluasi dalam proses pembelajaran yaitu (1) menilai tercapainya tujuan, (2) mengukur aspek belajar yang bervariasi, (3) mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi pembelajaran, (4) memotivasi belajar peserta didik, (5) informasi untuk bimbingan konseling dan (6) menjadikan hasil dari evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, kegiatan evaluasi menggunakan suatu teknik penilaian yang dapat memberikan hasil secara objektif mengenai kemampuan peserta didik, yakni dengan memakai suatu alat yang mampu mengukur kompetensi pembelajar secara tepat dan dapat dipertanggungjawabkan hasilnya. Salah satu teknik yang digunakan sebagai alat ukur dalam memperoleh informasi mengenai kemampuan pembelajar adalah teknik tes.

Bentuk soal tes yang biasanya dipergunakan oleh lembaga pendidikan formal dalam kegiatan evaluasi adalah soal dalam bentuk pilihan ganda (*Multiple Choice*) dan soal uraian (*Essay*), dimana dalam penyusunan soal pendidikan harus

memperhatikan kaidah-kaidah dalam penulisan soal evaluasi serta berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik dalam ranah berpikir yang lebih tinggi atau yang disebut dengan *Higher Order Thinking-Skill/ HOTS*. Sejalan dengan itu Batubara (2019) menjelaskan, Standar penilaian pada kurikulum 2013 dilakukan dengan mengadaptasi model-model penilaian berstandar internasional. Salah satu model penilaian berstandar internasional tersebut adalah *Higher Order Thinking-Skill/ HOTS* untuk menilai apakah peserta didik sudah memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasikan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 20 februari 2023 di sekolah SMA Kartika XIX-2, diketahui bahwa guru mata pelajaran sejarah membuat sendiri soal-soal evaluasi dan juga menggunakan soal-soal dari bank soal, dalam bentuk soal tes pilihan berganda yang kemudian digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik baik dalam bentuk penilaian formatif maupun penilaian sumatif. Pada mata pelajaran sejarah tidak terdapat standar tes yang ditentukan SMA Kartika XIX-2, karena mata pelajaran ini tidak termasuk ke dalam Unjian Nasional. Hal ini menjadikan tes yang dibuat guru bidang studi memegang peranan penting pada proses pengambilan informasi mengenai hasil belajar peserta didik.

Sebagai salah satu contoh tes pilihan berganda yang dikembangkan oleh guru bidang studi di SMA Kartika XIX-2 yaitu soal penilaian tengah semester atau PTS. Diketahui soal-soal yang dikembangkan sendiri oleh guru mata pelajaran sejarah belum dirancang sedemikian rupa, dimana berdasarkan hasil wawancara guru bidang studi mengatakan mereka pernah melakukan analisis soal secara kuantitatif namun dalam analisis atau telaah soal secara kualitatif cenderung tidak dilakukan, sebagaimana kita ketahui telaah secara kualitatif seharusnya dilakukan sebelum soal dipergunakan dengan tujuan agar kita mengetahui kekurangan-kekurangan soal tersebut sehingga dapat dilakukan perbaikan soal. Lalu pada penilaian berbasis *Higher Order Thinking-Skill/ HOTS* belum dilakukan secara mendalam, dikarenakan guru beranggapan membuat soal berbasis HOTS adalah kegiatan yang sulit dilakukan dan memerlukan waktu yang banyak.

Hal ini menandakan bahwa guru bidang studi mata pelajaran sejarah SMA Kartika XIX-2 belum menanamkan pentingnya kualitas butir soal pilihan berganda

buatan guru dalam kegiatan evaluasi pada proses pembelajaran. Oleh karena itu hal ini tidak dapat dianggap remeh, karena jika alat tes soal pilihan berganda yang digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik tidak dibuat dengan prosedur yang benar akan berdampak pada kesalah penafsiran hasil capaian peserta didik.

Dari pemaparan di atas kita mengetahui bahwa tes pilihan berganda buatan guru memiliki peranan penting untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran setelah melakukan proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan, gurulah yang menentukan tujuan pembelajaran, merumuskan kompetensi dasar dan indikator yang akan dia ajarkan, memilih materi dalam bahan ajar, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menilai capaian hasil belajar peserta didik. Sehingga gurulah yang paling tahu secara terperinci mengenai kompetensi apa saja yang harus diukur dari kegiatan pembelajarannya.

Berdasarkan hal-hal di atas, dapat diketahui belum adanya upaya guru bidang studi melakukan analisis soal secara kualitatif (teknik panel) dan mengembangkan soal evaluasi berbasis *Higher Order Thinking-Skill/ HOTS* pada mata pelajaran sejarah di SMA Kartika XIX-2. Terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi hal tersebut, yaitu kecenderungan guru yang mengabaikan pentingnya mengetahui kualitas butir soal buatan guru serta kurangnya perencanaan evaluasi, faktor lain yaitu keterbatasan waktu, keterbatasan biaya dan kurangnya penguasaan guru terhadap teknik evaluasi belajar untuk menghadapi kemajuan zaman juga menjadi penyebab permasalahan ini.

Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang menuntut peserta didik mampu mengembangkan keterampilan berpikir sejarah dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Hasan (2012, hlm. 130) mengungkapkan, Pembelajaran sejarah yang mengembangkan kemampuan *Intelligent Memory* akan menghasilkan peserta didik yang cerdas dan salah satu dasar utama untuk menjadi manusia cerdas tersebut adalah kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran sejarah pada hakikatnya bukan hanya sekedar menghafal fakta serta konsep, namun juga memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sehingga hal tersebut akan membina peserta didik menjadi manusia yang cerdas. Melalui pendidikan sejarah juga dapat membangun karakter

anak bangsa, dengan asumsi pendidikan sejarah dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, rasa ingin tahu, sikap kepemimpinan, kepahlawanan, semangat kebangsaan, kepedulian sosial, komunikasi serta meningkatkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas dan mengkomunikasikan informasi yang diterima (Hasan, 2012, hlm. 63).

Pembelajaran sejarah adalah kegiatan belajar mengajar yang mampu mengembangkan keterampilan berfikir peserta didik, kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan kognitif dari mulai ranah mengingat sampai mencipta (Taksonomi Bloom edisi revisi). Pengembangan kemampuan kognitif peserta didik menjadi salah satu hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Hal yang sama diungkapkan Phillips (2008, hlm. 115) "*The whole purpose of active history and a thinking skills approach to history is that the learning styles and the learning approach are integral elements of learning history*". Tujuan dan pendekatan keterampilan berfikir dalam pembelajaran sejarah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dengan elemen-elemen dalam pembelajaran sejarah.

Higher Order Thinking-Skills/ HOTS merupakan salah satu pendekatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dimana ranah kognitif pada dasarnya mengacu pada dimensi berpikir dalam Taksonomi Bloom dan pada akhirnya disempunakan oleh Anderson & Krathwohl (2001) yang disebut juga Taksonomi Bloom revisi yang memiliki dua dimensi, yaitu proses kognitif dan pengetahuan. Dalam ranah kognitif terdiri dari enam kategori yaitu, mengingat (*remembering-C1*), memahami (*understanding-C2*), menerapkan (*applying-C3*), menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mencipta (*creating-C6*). Soal-soal HOTS biasanya mengukur kemampuan peserta didik pada level C4, C5 dan C6 yang membawa ranah berpikir peserta didik pada tingkat yang lebih tinggi dalam kemampuan untuk berpikir secara kritis ketika menerima berbagai informasi, berpola pikir kreatif dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dengan pengetahuan yang dimilikinya dan mampu membuat keputusan dalam situasi yang kompleks, sama halnya dengan Widiastuti (2015: 78) menyatakan bahwa melalui kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS peserta didik akan mampu berpola pikir kritis, kreatif, teliti, mampu

memecahkan masalah dan membuat keputusan, serta mempunyai karakter yang baik.

Tidak sampai disitu saja, soal yang bermutu juga ditulis berdasarkan pada rambu-rambu atau kaidah dalam penulisan soal, baik soal dalam bentuk pilihan ganda (*Multiple Choice*) maupun soal dalam bentuk uraian (*Essay*). Pendidik dalam kegiatan ini harus memperhatikan setiap item soal dari aspek materi, Konstruksi dan bahasa yang dipergunakan. Dengan pendidik mampu membuat soal berdasarkan pada rambu-rambu yang ada, hal tersebut akan membuat komunikasi tertulis pada naskah soal yang tersampaikan dengan baik kepada para peserta didik, sehingga soal mudah dipahami dan jawaban dapat dikembangkan dengan baik oleh peserta didik. Walsh dan Sattes (2011) mengemukakan untuk dapat mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik dapat dilakukan dengan mengembangkan *Quality Questioning*, dimana soal yang berkualitas dapat mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik (*thinking through quality questions*). Sejalan dengan itu (Supriatna & Maulidah, 2020, hlm. 205) mengungkapkan pendidik yang kreatif adalah pendidik yang mampu menumbuhkan kreativitas peserta didik melalui pertanyaan yang berkarakter HOTS.

Upaya pemerintah dalam membantu pendidik dalam kegiatan evaluasinya, yaitu melakukan revisi terhadap kurikulum 2013 untuk memaksimalkan mutu pendidikan di Indonesia. Hal itu nampak dari banyaknya menerbitkan buku-buku pedoman penyusunan soal yang baik, contoh salah satunya buku “panduan penilaian tes tertulis yang dikeluarkan pada tahun 2019 “ lalu “modul penyusunan soal HOTS” yang diterbitkan kemendikbud ditahun 2019 serta menerbitkan buku panduan penilaian hasil belajar baik untuk sekolah dasar maupun menengah. Sehingga baik buku ataupun modul itu bisa diakses dengan mudah melalui jejaring internet.

Fenomena yang terjadi ketika kompetensi guru masih rendah dalam memahami kaidah penyusunan soal, tentunya hal itu akan berdampak pada kualitas butir soal yang akan diujikan. Berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, persyaratan guru yang minimal harus menguasai empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi personal (kepribadian),

kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Dengan guru menguasai keempat kompetensi tersebut, maka memberi peluang yang besar bagi keberhasilan dalam melakukan tugas serta tanggung jawab sebagai guru. Kompetensi dan pemahaman guru dalam merumuskan butir soal menjadi salah satu faktor pendukung dalam terciptanya butir soal yang baik dan pada akhirnya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itulah menurut Widana guru didorong untuk mampu mengembangkan instrumen evaluasi HOTS, dalam ualangan harian, penilaian tengah semester (PTS), penilaian akhir semester (PAS) serta ujian seklolah (US) (Widana, 2017).

Cara mengetahui apakah butir soal yang akan dipergunakan berkualitas atau tidak, diperlukanya kegiatan telaah butir soal secara kualitatif dimana soal ditelaah sebelum soal dipergunakan atau diberikan kepada peserta didik. Melalui kegiatan analisis soal, tenaga pendidik dapat mengetahui kelayakan dari setiap butir soal dan dapat mengetahui kesesuaian muatan kompetensi butir soal yang terkandung. Sama halnya dengan pendapat Fitriawati (2017) manfaat dari analisis butir soal yaitu menemukan soal cacat dan soal yang tidak berfungsi dengan baik, meningkatkan kualitas butir soal, meningkatkan validitas soal dan reliabilitas, merevisi soal yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan.

Budiman & Jailani (2014, hlm. 142) menjelaskan, masalah yang dihadapi guru sekarang ini adalah kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen *Assessment* HOTS. hal ini dapat dilihat dari penilaian menggunakan soal berbasis HOTS pada mata pelajaran sejarah belum sepenuhnya dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), kebanyakan soal yang diujikan tergolong soal yang menguji keterampilan berpikir tingkat rendah *Low Order Thinking-Skill* (LOTS). Hal ini dapat dilihat dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Winarti dkk. (2021) menjelaskan, berdasarkan hasil wawancara guru-guru merasa kesulitan dalam membuat soal HOTS, menyusun soal HOTS bukan hal yang mudah karena soal yang dibuat harus diawali dengan stimulus yang menjadi pengantar soal dan guru merasa kesulitan dalam membedakan tingkat berpikir pada aspek kognitif. Lalu hasil penelitian Fatmayanis (2016) menyatakan kemampuan guru menyusun soal-soal *Higher Order Thinking-Skills* sangat kurang, dari 88 (respomden) guru sejarah SMK Negeri di Bengkulu

hanya 11 guru yang mampu menyusun soal pada level HOTS. Sama halnya dengan hasil penelitian Faridah (2019) bahwa penyusunan soal evaluasi oleh guru SMAN 2 Sidoarjo pada mata pelajaran sejarah belum berbasis HOTS, dikarenakan guru sejarah masih banyak menggunakan soal-soal yang bersifat faktual dan tidak mengklasifikasikan level kognitif. Berdasar pada hasil penelitian ini diperlukannya tindakan lebih lanjut, dikarenakan guru pada saat ini menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dari era sebelumnya. Di mana guru menghadapi peserta didik yang lebih beragam, mata pelajaran yang lebih kompleks dan sulit, standar proses pembelajaran hingga tuntutan capaian kemampuan berpikir siswa yang lebih tinggi (Susilo & Sarkowi, 2018, hlm. 43-44).

Berdasarkan temuan-temuan peneliti di atas bisa ditarik sebuah kesimpulan, bahwa guru-guru sejarah masih mengalami kesulitan untuk mengembangkan instrumen penilaian berbasis HOTS, padahal jika kita mengulik kembali soal berbasis HOTS dibutuhkan dalam kurikulum 2013 untuk membangun *Critical Thinking and Problem Solving* peserta didik untuk memenuhi tuntutan kemampuan abad 21 yang semakin kompetitif. Oleh karena itu guru setiap bidang studi, khususnya guru sejarah masih memiliki PR dalam pengembangan soal evaluasi yang baik dan benar (sesuai standar). Atas dasar ini Subakti (2021, hlm. 59) berpendapat, implementasi HOTS di Indonesia masih tergolong rendah, terlebih dalam mata pelajaran sejarah.

Penelitian ini menitikberatkan pada tahap penyusunan soal evaluasi yang baik, yaitu melakukan analisis butir soal secara kualitatif (teknik panel) sebelum soal-soal evaluasi digunakan serta analisis butir soal berbasis *Higher Order Thinking-Skill/ HOTS*. Kedua analisis ini penting dilakukan untuk mengetahui kualitas setiap butir soal yang akan digunakan, yaitu apakah soal sudah berisikan materi yang sesuai, apakah soal telah dikonstruksi dengan baik, apakah soal telah menggunakan bahasa yang baik dan benar serta, apakah soal sudah menyajikan keterampilan berpikir tingkat tinggi bagi peserta tes.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas, maka perlu adanya perubahan sistem dalam pembelajaran dan penilaian. Penilaian yang dikembangkan oleh guru diharapkan dapat mendorong peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan kreativitas dan membangun kemandirian peserta didik untuk

menyelesaikan masalah. Dari uraian permasalahan di atas, peneliti termotivasi melakukan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan guru sejarah dalam membuat bahan evaluasi atau soal yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibahas analisis soal pilihan berganda pada naskah soal berdasarkan analisis kualitatif (teknik panel), yaitu ditinjau dari segi materi, konstruksi serta bahasa dan berbasis HOTS menurut taksonomi Revisi Anderson dan Krathwohl Ranah Kognitif di SMA Kartika XIX-2 Tahun Pelajaran 2022/2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana hasil analisis kualitas butir soal sejarah berbasis *Higher Order Thinking-Skills* (HOTS) SMA Kartika XIX-2 Tahun Pelajaran 2022/2023” Supaya lebih rinci dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis kualitas butir soal penilaian tengah semester sejarah SMA Kartika XIX-2 Tahun Pelajaran 2022/2023 berdasarkan aspek materi?
2. Bagaimana analisis kualitas butir soal penilaian tengah semester sejarah SMA Kartika XIX-2 Tahun Pelajaran 2022/2023 berdasarkan aspek konstruksi?
3. Bagaimana analisis kualitas butir soal penilaian tengah semester sejarah SMA Kartika XIX-2 Tahun Pelajaran 2022/2023 berdasarkan aspek bahasa?
4. Bagaimana analisis kualitas butir soal penilaian tengah semester mata pelajaran sejarah SMA Kartika XIX-2 Tahun Pelajaran 2022/2023 berbasis HOTS berdasarkan Taksonomi Anderson dan Krathwohl Ranah Kognitif?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum bertujuan menganalisis kualitas butir soal penilaian tengah semester mata pelajaran sejarah berbasis *Higher Order Thinking-Skills* (HOTS) SMA Kartika XIX-2 Tahun Pelajaran 2022/2023”. Tujuan secara khusus:

1. Menganalisis butir soal penilaian tengah semester mata pelajaran sejarah SMA Kartika XIX-2 Tahun Pelajaran 2022/2023 berdasarkan aspek materi.

2. Menganalisis butir soal penilaian tengah semester mata pelajaran sejarah SMA Kartika XIX-2 Tahun Pelajaran 2022/2023 berdasarkan aspek konstruksi.
3. Menganalisis butir soal penilaian tengah semester mata pelajaran sejarah SMA Kartika XIX-2 Tahun Pelajaran 2022/2023 berdasarkan aspek bahasa.
4. Menganalisis butir soal penilaian tengah semester mata pelajaran sejarah Kartika XIX-2 Tahun Pelajaran 2022/2023 berbasis HOTS berdasarkan Taksonomi Anderson dan Krathwohl Ranah Kognitif.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan pendidik dalam mengembangkan soal evaluasi berbasis *Higher Order Thinking-Skills* (HOTS) dalam pembelajaran sejarah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik, penelitian ini membawa manfaat dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, melalui soal-soal evaluasi berbasis HOTS. Oleh karena itu penelitian ini bisa menjadi rujukan guru sejarah tentang pentingnya menyusun soal-soal evaluasi yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada peserta didik.
- b. Bagi penulis, tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan, memperdalam wawasan dan mendapatkan pengalaman dalam menjalankan penelitian ilmiah.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini berfungsi sebagai sumber tambahan pengetahuan mengenai pentingnya menghadirkan konsep berpikir HOTS dalam kegiatan pembelajaran.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Dalam penulisan rancangan tesis, peneliti menyusun struktur organisasi tesis agar alur penelitian lebih terarah dan mudah dipahami, meliputi bab I pendahuluan, bab II kajian pustaka, bab III metodologi penelitian, bab IV temuan dan pembahasan dan V kesimpulan.

Bab I Pendahuluan, di dalam bab I berisi alasan rasional mengapa penelitian ini dilaksanakan yang isinya meliputi, a) latar belakang penelitian, b) rumusan masalah penelitian, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian dan e) struktur organisasi penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, di dalam bab II berisikan tentang gambaran berbagai konsep, generalisasi dan juga teori yang akan dipergunakan untuk menganalisis hasil penelitian, yang meliputi, a) evaluasi hasil belajar, b) tes dan analisis kualitas soal, c) HOTS, d) pembelajaran sejarah dan e) kajian relevan.

Bab III Metodologi Penelitian, menjelaskan kajian tentang bagaimana metode yang dipergunakan dalam penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini akan dijelaskan secara terperinci tentang disain penelitian, subjek dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, fokus penelitian, teknik analisis data dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, pada bagian ini penulis menguraikan temuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan pada bab I.

Bab V Kesimpulan, pada bagian ini berisikan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi yang disajikan secara deskriptif berdasarkan pada hasil temuan peneliti.